

Pengaruh Program Revolusi Hijau Terhadap Kualitas Lahan Rawa Pertanian di Desa Sarang Lang Tahun 1972-1973

Sahrin Zahrani¹, Devin Jane Putri², Aulia Maharani³, Sani Safitri⁴, Rani Oktapiani⁵

Universitas Sriwijaya

Email: sahrinzahrani@gmail.com, devinjaneputri@gmail.com, maharaniaulia356@gmail.com, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id, ranioktp@fkip.unsri.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the impact of the green revolution development program in Sarang Lang Village on the community, especially in the economic and social fields. Initially, this program wanted to increase the efficiency of community agricultural land by opening swamp land for irrigation so that the productivity of the agricultural sector could increase, but the lack of government management and operations in managing this program had a negative impact on the condition of agricultural land which affected the quality of the harvest. Researchers applied field study methods to determine the background and phenomena that occurred as well as geographical analysis to determine the condition of swamp land in Sarang Lang Village. It is hoped that this research can help provide information to readers regarding the influence that the green revolution development program has had on the community's economy.*

Keywords : *Program, Green Revolution, Agriculture*

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program pembangunan revolusi hijau di Desa Sarang Lang terhadap masyarakat khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Awalnya program ini ingin meningkatkan efisiensi lahan pertanian masyarakat dengan membuka lahan rawa untuk irigasi sehingga produktivitas sektor pertanian dapat meningkat, namun kurangnya manajemen dan operasional pemerintah dalam mengelola program ini menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi lahan pertanian yang mempengaruhi kualitas hasil panen. Peneliti menerapkan metode studi lapangan untuk mengetahui latar belakang dan fenomena yang terjadi serta analisis geografis untuk mengetahui kondisi lahan rawa di Desa Sarang Lang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi pembaca mengenai pengaruh yang terjadi akibat program pembangunan revolusi hijau ini terhadap perekonomian masyarakat.

Kata kunci : Program, Revolusi Hijau, Pertanian

PENDAHULUAN

Di era *Society 5.0* saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia untuk terampil dalam menghadapi tantangan sosial dengan berpegang pada teknologi yang maju. Tantangan sosial ini merujuk kepada berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan hingga ekonomi. Ekonomi masyarakat Indonesia menjadi salah satu tantangan sosial yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan permasalahan ekonomi yang tidak merata khususnya di desa-desa yang di mana masyarakat pedesaan yang rata-rata berprofesi sebagai petani (Sembiring & Darmawan, 2014).

Ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengelolaan rawa (Rezky, 2022). Sekitar 33,4 juta hektar, atau 15% dari total wilayah Indonesia, terdiri dari lahan rawa, yang memainkan peran penting dalam sektor pertanian dan ekonomi nasional (Noor dkk, 2022). Pemanfaatan lahan rawa dengan benar dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Tetapi pengelolaan rawa juga menghadapi banyak masalah (Noor & Sulaeman, 2022). Produksi lahan yang rendah diakibatkan oleh pH tanah yang rendah dan kekurangan hara seringkali mengakibatkan pendapatan yang tidak mencukupi bagi petani. Selain itu, keterbatasan modal dan gaya hidup subsisten petani menyebabkan pendapatan dan produktivitas yang rendah (Zarwazi, 2016).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam sektor pertanian, pada tahun 1970-1980 pemerintah membuat program untuk memajukan sektor pertanian yang disebut dengan Revolusi Hijau (Arifin, 2005). Pada

masa orde baru revolusi hijau ini sudah mulai masuk dan menjadi program pembangunan pedesaan. Oleh sebab itu, program ini dimulai dari desa-desa yang memiliki lahan pertanian yang luas (Restiyanto & Yusroni, 2006).

Desa Sarang Lang adalah salah satu daerah yang memanfaatkan lahan rawa untuk kegiatan pertanian dan sebagai sarana perekonomian masyarakat. Desa Sarang Lang terletak di Kecamatan Pemulutan Barat, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Kecamatan Pemulutan Barat merupakan pemekaran dari Kecamatan Pemulutan. Hal ini dapat dilihat melalui batas administrasi Kecamatan Pemulutan Barat yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pemulutan, di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Indralaya, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Indralaya Utara dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pemulutan Selatan (BPS Ogan Ilir, 2017).

Kecamatan Pemulutan Barat terbagi menjadi 11 Desa. Desa Sarang Lang menjadi salah satu desa terjauh yang berada di kecamatan Pemulutan Barat dengan jarak ke Ibukota Kecamatan sejauh 5 Km² dengan luas wilayah 5 Km². Setiap Desa di Kecamatan Pemulutan Barat ini memiliki hamparan lahan rawa yang luas sehingga masyarakat hidup dengan bergantung pada lahan rawa yang mereka miliki (BPS Ogan Ilir, 2017). Hal ini terjadi di Desa Sarang Lang di mana perekonomian mereka bergantung pada hasil pemanfaatan lahan rawa yang mereka miliki. Hal ini merupakan kondisi yang sudah sejak lama menjadi permasalahan perekonomian di Desa Sarang Lang. Dengan kondisi ini, maka pemerintah menjalankan program Revolusi Hijau untuk mensejahterakan masyarakat di Desa Sarang Lang.

Revolusi Hijau dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil tanamanan pangan petani. Dengan program revolusi hijau ini diharapkan dapat membuat pertanian di Indonesia lebih maju bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Dengan kata lain, program ini bertujuan untuk mengurangi permasalahan perekonomian di masyarakat khususnya di pedesaan (Gultom & Harianto, 2021).

Berdasarkan penelitian Wahyu Budi Nugroho yang berjudul “KONSTRUKSI SOSIAL REVOLUSI HIJAU DI ERA ORDE BARU” menjelaskan bahwa selama program revolusi hijau yang dilaksanakan memang mengalami peningkatan di mana penggunaan padi meningkat sebanyak 21% hingga di mana puncaknya sampai terwujudnya swasembada beras pada tahun 1984 – 1986 (Nugroho, 2018).

Di samping itu, berdasarkan penelitian A.Tenriyani Maulana yang berjudul “PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN HUTAN PASCA MASUKNYA REVOLUSI HIJAU DI DESA ARABIKA, KECAMATAN SINJAI BARAT, KABUPATEN SINJAI, PROPINSI SULAWESI SELATAN” menjelaskan bahwa program revolusi hijau di Desa Arabika memberikan perubahan sosial bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan bahan-bahan yang digunakan seperti pupuk kimia memberikan dampak yang buruk pada kondisi tanah di Desa Arabika sehingga memberikan dampak pada hasil panen masyarakat (Maulana, 2013).

Berdasarkan kedua penelitian di atas, menunjukkan bahwa pengaruh program revolusi hijau ini dapat terlihat baik secara keseluruhan namun juga jika dilihat dalam lingkup yang lebih kecil terdapat bagian-

bagian masyarakat yang merasakan pengaruh negatif dari program revolusi hijau ini khususnya masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, penulis meneliti Desa Sarang Lang yang di mana merupakan Desa dengan lahan rawa yang luas. Desa yang pada masa orde baru menjadi salah satu desa yang terpilih dalam program revolusi hijau untuk menemukan bagaimana pengaruh program revolusi hijau mempengaruhi kualitas lahan rawa pertanian di Desa Sarang Lang.

Untuk menemukan strategi pengelolaan melalui program Revolusi Hijau yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, penting untuk memahami pengaruh program revolusi hijau terhadap lahan rawa pertanian di Desa Sarang Lang tahun 1972-1973. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana program revolusi hijau mempengaruhi kualitas lahan rawa di Desa Sarang Lang pada tahun 1972-1973. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh program revolusi hijau terhadap kualitas lahan rawa pertanian di Desa Sarang Lang tahun 1972-1973.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang di timbulkan dari program Revolusi Hijau di Desa Sarang Lang bagi kehidupan masyarakat. Penulis menggunakan metode Penelitian Sejarah dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian-kejadian historis tertentu melalui empat tahap yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, data-data mengenai Desa Sarang Lang, langsung diambil dari objek yang diteliti (Rahman, 2017). Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara bersama Taufik Sopa

usia 52 tahun sebagai Kepala Desa Sarang Lang, Mahyudin usia 50 Tahun sebagai Penduduk Asli Desa Sarang Lang, Makna usia 71 tahun sebagai Penduduk Asli Desa Sarang Lang, Rohmad usia 59 Tahun sebagai Penduduk Asli Desa Sarang Lang yang menjadi saksi pelaksanaan program revolusi hijau di Desa Sarang Lang.

Proses memastikan keaslian (orisinalitas) dan tingkat kebenaran informasi pada sumber-sumber sejarah dikenal sebagai kritik sumber, dan ini merupakan tahap kedua. Tingkat kebenaran dan keaslian (orisinalitas) informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah. Sebelum digunakan dalam langkah seleksi metodis langkah ini dimulai dengan kritik eksternal dan diakhiri dengan kritik internal. Sumber-sumber sejarah yang terkumpul diuji (internal) lalu diikuti dengan kritik dari luar (eksternal). Verifikasi atau pengujian terhadap komponen "luar" dari inti sejarah dapat dilakukan dengan kritik eksternal. Misalnya, selama peliputan wawancara, peneliti memastikan bahwa para informan memenuhi syarat untuk menjadi narasumber dan memiliki pemahaman tentang hal-hal yang diteliti khususnya mengenai program revolusi hijau pada tahun 1972-1973 di Desa Sarang Lang. Kritik internal memberikan penekanan yang lebih besar pada elemen "dalam", atau kesaksian yang menjadi dasar dari sumber tersebut. Contohnya, berdasarkan wawancara satu diantara narasumber berbeda pendapat mengenai pelaksanaan program revolusi hijau di Desa Sarang Lang, maka dari itu peneliti dalam melakukan kritik internal melalui wawancara tersebut (Rahman, 2017)

Tahap ketiga melibatkan interpretasi, di mana para peneliti memeriksa dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber sebelum mengorganisir temuan analisis ke dalam laporan formal. Serangkaian

pertanyaan yang diajukan kepada sumber-sumber yang terkait dengan beberapa materi yang diperoleh juga mendukung, seperti bagaimana pelaksanaan program revolusi hijau di Desa Sarang Lang, bagaimana dampaknya dalam masyarakat, apakah memberikan pengaruh pada kualitas lahan rawa di Desa Sarang Lang. Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk menyajikan informasi yang dianggap benar-benar otentik serta penjelasan yang menyeluruh untuk mendukung argumen dan keuntungan dari studi lebih lanjut. Tahap ke empat yaitu historiografi, peneliti menganalisis sumber-sumber yang di dapat yang kemudian akan dituangkan ke dalam tulisan (Rahman, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis di Desa Sarang Lang

Pada tahun 1972 – 1973, Desa Sarang Lang terletak di Kecamatan Pemulutan. Sebelum adanya pemekaran kecamatan, masyarakat Desa Sarang Lang mengenal batasan desa mereka dengan sebutan *Ulu, Ilir, Darat* dan *Laut*. Di *Ulu* Desa Sarang Lang berbatasan dengan Desa Sudi Mampir, masyarakat Desa Sarang Lang menyebutnya dengan Desa Muaro Kamal, di *Ilir* Desa berbatasan dengan Desa Talang, di darat berbatasan dengan Desa Kalbeh dan di laut berbatasan dengan Pulau Negara (Wawancara Mahyudin, 50 Tahun, 24 Februari 2025).

Desa Sarang Lang adalah wilayah yang memiliki iklim Tropis Basah (Type B) di mana musim kemarau berkisar antara bulan Mei- Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November-April. Karakteristik iklim ini ditandai dengan curah hujan dan kelembapan yang tinggi disertai temperatur yang selalu tinggi (23⁰C pada musim hujan dan

38°C pada musim kemarau) (Sardjono, 2011). Desa Sarang memiliki hamparan dataran rendah berawa yang luas. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Sarang Lang memanfaatkan hamparan lahan rawa yang luas tersebut menjadi lahan pertanian (BPS Ogan Ilir, 2024).

Keadaan Umum Masyarakat Desa Sarang Lang

Berdasarkan wawancara bersama bapak Taufik Sopa, pada tahun 1972-1973 penduduk Desa Sarang Lang secara dominan berprofesi sebagai petani dan nelayan. Dalam hal ini, di samping sebagai petani dengan memanfaatkan lahan rawa yang luas, ketika musim panen sudah selesai, maka menandakan musim *pasang* yang artinya debit air di Desa Sarang Lang akan meninggi. Kemudian masyarakat akan beralih profesi sebagai nelayan. Selain sebagai petani dan nelayan, beberapa masyarakat Desa Sarang Lang juga berprofesi sebagai pedagang dan Pegawai Negeri Sipil.

Profesi sebagai petani di Desa Sarang Lang ini berlangsung secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Badan Pusat Statistik Ogan Ilir tahun 2023, di mana Desa Sarang Lang merupakan Desa dengan kependudukan paling sedikit di Kecamatan Pemulutan Barat dengan jumlah 783 (5,41%) dengan masing-masing laki-laki berjumlah 391 dan perempuan berjumlah 392. Penduduk di Desa Sarang Lang sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan beberapa mata pencaharian penduduk di Desa Sarang Lang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pekerjaan di Desa Sarang Lang
Tahun 2013

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	3	0,46%
2.	Pensiunan	1	0,15%
3.	Jasa	63	9,72%
4.	Wiraswasta	22	3,40%
5.	Tani	450	69,45%
6.	Dagang	8	1,23%
7.	Lainnya	101	15,59%
Total		648	100%

Sumber: BPS Ogan Ilir, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk di Desa Sarang Lang bekerja sebagai petani. Hal ini dipengaruhi oleh wilayah Sarang Lang yang memiliki lahan rawa begitu luas. Sehingga Masyarakat di Desa Sarang Lang bergantung pada lahan-lahan rawa mereka. Ketika kualitas lahan tidak mengandung debit air yang cukup, maka hasil panen akan tidak memuaskan para petani. Hal ini terjadi pada tahun 1972 hingga 1973. Ketika pemerintah menerapkan program Revolusi Hijau di Desa Sarang Lang, pemerintah melakukan pengerukan lahan rawa dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, kegiatan pengerukan lahan tersebut berdampak negatif pada lahan rawa masyarakat di Desa Sarang lang.

Program Revolusi Hijau Terhadap Kualitas Lahan Rawa di Desa Sarang Lang Tahun 1972-1973

Program Revolusi Hijau merupakan program pembangunan yang merujuk pada sektor pertanian. Program ini dilaksanakan pada tahun 1970-

1980 pada masa pemerintahan presiden Soeharto atau yang dikenal dengan masa Orde Baru. Pada masa itu, terdapat tekad dari pemerintah untuk berswasembada beras. Swasembada beras adalah keinginan pemerintah agar mampu memenuhi kebutuhan negara dalam bidang pangan (Benu & Kumaat, 2017).

Selain swasembada beras, tujuan Revolusi hijau dengan upaya perubahan pola pangan dari tradisional ke modern ini memberikan perubahan dalam sektor pertanian. Khususnya guna modernisasi alat-alat pertanian, yang pada awalnya menanam dengan manual berubah ke penanaman dengan memanfaatkan teknologi modern (Gultom & Harianto, 2021). Perubahan-perubahan ini tentunya akan berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Soekanto (2017) menjelaskan ketika terdapat suatu perubahan dalam bidang tertentu maka akan berdampak pada bidang lainnya. Hal ini menekankan pada hukum kausalitas, yaitu sebab akibat di mana sesuatu yang menyebabkan perubahan akan mengakibatkan perubahan dalam sektor lainnya. Perubahan yang dimaksud tidak hanya berpacu pada suatu hal yang positif, melainkan juga dapat merujuk pada suatu hal yang negatif.

Selaras dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2006 Program Revolusi Hijau merupakan kegiatan peningkatan pertanian melalui pengembangan irigasi dan pemanfaatan alat dan transportasi produksi pertanian serta perluasan lahan pertanian besar-besaran. Revolusi Hijau mampu menunjukkan peningkatan produktivitas pertanian secara objektif, tetapi kecerobohan tingkat operasional yang tidak dapat dihindari memberikan dampak negatif khususnya dalam bidang pertanian. Dampak negatif dari Revolusi Hijau ini terasa di Desa Sarang Lang.

Pada tahun 1972 hingga 1973, di Desa Sarang Lang baru diimplementasikan program Revolusi Hijau hal ini dilatarbelakangi oleh kepemilikan lahan rawa yang sangat luas dan profesi masyarakat yang rata-rata adalah petani. Oleh karena itu program ini dilaksanakan dengan melakukan pengerukan lahan rawa guna mencapai tujuan panen yang pada awalnya satu kali dalam setahun menjadi dua kali dalam satu tahun. Pada masa Orde Baru, penerapan Revolusi Hijau tercermin melalui pelaksanaan program Bimas yang didukung oleh konsep Panca Usaha Tani, yang meliputi lima aspek utama: (1) penggunaan benih unggul, (2) pemberian pupuk, (3) pengendalian hama dan penyakit, (4) pengairan, dan (5) peningkatan teknik budidaya pertanian (Nugroho, 2018).

Di Desa Sarang Lang, program revolusi hijau ini berfokus pada pengairan. Menurut Bapak Rohmad pengerukan lahan rawa ini bertujuan untuk pengairan lahan pertanian, layaknya sistem irigasi yang kemudian pengairan ini dapat dilakukan dua kali, namun sistem ini tidak berjalan disebabkan debit air di Desa Sarang Lang sangat tinggi dan jarak yang cukup jauh dari pusat menjadi penghambat teknologi penyokong sistem pengairan ini di mana tidak ada bantuan teknologi atau sarana prasarana yang dapat meneruskan sistem tersebut secara berkelanjutan (Wawancara Bapak Rohmad, 59 Tahun, 2 Maret 2025).

Ketidakberlanjutan sistem pengairan ini yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana dan debit air di Desa Sarang Lang yang cukup tinggi membuat lahan yang direncanakan untuk cepat kering, masih membutuhkan waktu yang cukup lama. Ketidaksesuaian dengan rencana ini juga membuat tidak berlanjutnya program pengairan di Desa Sarang Lang. Ketidakberlanjutan program ini membuat upaya pengerukan lahan

rawa tidak membuahkan hasil dan memberikan pengaruh bagi masyarakat. Secara umum pengaruh pengerukan lahan ini dapat dikategorikan positif dan negatif. Pengaruh positifnya pengerukan lahan dapat menjadi sarana pengembangan infrastruktur berupa pembangunan saluran irigasi. Seperti halnya tujuan awal Revolusi Hijau, yaitu untuk pengembangan pembangunan di sektor pertanian. Pengerukan lahan ini dapat membuka peluang ekonomi dan kualitas hidup masyarakat dengan dibangunnya fasilitas yang bermanfaat dalam jangka panjang (Pramudyansyah & Kurniawan, 2023).

Di samping pengaruh positif dari hasil pengerukan lahan, hal ini juga tidak terlepas dengan pengaruh negatifnya. Hal ini dikarenakan lahan yang dikeruk akan mempengaruhi kualitas tanah. Ketika lapisan tanah yang subur dikeruk, maka akan mengubah struktur hidrologi alami. Sehingga memberikan pengaruh negatif di antaranya adalah dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, meningkatkan resiko bencana alam, menyebabkan pengdislokasian masyarakat khususnya jika lahan yang dikeruk adalah lahan rawa yang menjadi lahan pertanian masyarakat serta menyebabkan perubahan iklim yang dapat mengubah pola cuaca (Rohman & Anandhia, 2021).

Di Desa Sarang Lang, pengaruh program Revolusi Hijau yang tidak berlanjut yang kemudian membuat pengerukan lahan rawa menjadi terbengkalai cukup merugikan sebagian masyarakat. Hal ini karena program tersebut mempengaruhi kualitas lahan rawa di mana pengerukan tersebut menyerap debit air di lahan-lahan rawa, sehingga lahan pertanian masyarakat lebih cepat kering. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Makna menyebutkan bahwa karena lahan rawa yang cepat kering terkadang

penanaman padi sudah bisa dimulai pada Bulan Maret, sedangkan lahan rawa yang tidak terkena dampak pengerukan baru dapat memulai penanaman padi pada Bulan Mei (Wawancara Makna, 71 Tahun, 24 Februari 2025).



Gambar 1. Lahan rawa di Desa Sarang Lang

Sumber : Dokumentasi Primer, 2 Maret 2025

Kualitas lahan rawa yang cepat kering membuat penanaman menjadi lebih awal. Hal ini terkesan positif, namun hal ini pada kenyataannya membuat kualitas tanah menjadi tidak stabil. Sehingga ketika padi masih membutuhkan debit air yang cukup, lahan rawa yang cepat kering tidak mampu memberikan pemasokan air untuk penanaman padi tersebut. Dalam hal ini mengakibatkan petani mengalami gagal panen dan sebagian besar hasil panen tidak bagus. Produktivitas pertanian yang menjadi tujuan Revolusi Hijau akhirnya tidak tercapai (Wawancara Makna, 71 Tahun, 24 Februari 2025).

Selain kualitas lahan rawa, program Revolusi Hijau ini juga membuat para petani di Desa Sarang Lang kehilangan lahan pertanian.

Lahan pertanian yang berkurang dan hasil panen yang tidak bagus mempengaruhi hasil pendapatan. Disebabkan pendapatan masyarakat di Desa Sarang Lang bergantung pada hasil panen padi yang mereka dapatkan. Hasil panen yang kurang bagus juga akan mempengaruhi harga jual. Dalam hal ini ekonomi masyarakat di Desa Sarang Lang menjadi menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang di atas dapat disimpulkan program Revolusi Hijau yang diterapkan pada tahun 1972-1973 di Desa Sarang Lang tidak memberikan dampak yang baik bagi sebagian besar masyarakat khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani dikarenakan ketidakberlanjutan sistem pengairan yang mempengaruhi kualitas lahan rawa menjadi kekurangan debit air. Kualitas lahan rawa selaras dengan kualitas hasil panen. Ketika lahan rawa tidak stabil maka hasil panen juga tidak baik. Hal ini berpengaruh pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di Desa Sarang Lang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemerintah untuk dapat melanjutkan sistem pengairan di Desa Sarang Lang agar dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan awal dari program Revolusi Hijau pada tahun 1972-1973.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2005). *Pembangunan pertanian: paradigma kebijakan dan strategi revitalisasi*. Grasindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2017). Kecamatan Pemulutan Barat Dalam Angka 2017. BPS Ogan Ilir: CV Alif Media Grafika.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2024). Kecamatan Pemulutan Barat Dalam Angka 2024. Vol. 13.
- Benu, N. M., & Kumaat, R. M. (2017). Upsus Pajale dalam menunjang program swasembada pangan di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-sosioekonomi*, 13(2A), 253-260.
- Eni, M. Ã., Annisa, W., & Noor, M. (2016). Teknologi pengelolaan lahan rawa untuk tanaman pangan dan hortikultura dalam konteks adaptasi terhadap perubahan iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2).
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145-154.
- Maulana, A. T. (2013). *PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN HUTAN PASCA MASUKNYA REVOLUSI HIJAU DI DESA ARABIKA, KECAMATAN SINJAI BARAT, KABUPATEN SINJAI, PROPINSI SULAWESI SELATAN* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Noor, M., Sukarman, S., Masganti, M., Hairani, A., Khairullah, I., & Alwi, M. (2022). Lima puluh tiga tahun penelitian dan pengembangan lahan rawa untuk pertanian dan produksi pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 111-118.
- Noor, M., & Sulaeman, Y. (2022). *Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Rawa: Kearifan Kebijakan dan Keberlanjutan*. UGM PRESS.
- Nugroho, W. B. (2018). Konstruksi sosial revolusi hijau di era orde baru. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol*, 12(1), 55.
- Pramudyansyah, A. B., & Kurniawan, B. (2023). Implementasi Kebijakan Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3TGAI) Dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Jatidrojog Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Publika*, 2504-2518.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.

- Rahman, F. (2017). Menimbang sejarah sebagai landasan kajian ilmiah; sebuah wacana pemikiran dalam metode ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128-150.
- Restiyanto, D. T., & Yusroni, N. (2006). Kegagalan Pembangunan Ekonomi Indonesia Akibat Terperangkap Kegagalan Pendekatan Teori Ekonomi Pembangunan. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).
- Rezeky, S. M. (2022). Kerentanan Masyarakat dalam Pengelolaan Rawa Lebak di Desa Tapus Kabupaten Ogan Komerin Ilir. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 3(1), 49-60.
- Rohman, M. K., & Anandhia, F. T. (2021). *Perancangan Kampanye Sosial Stop Kerusakan Lingkungan di Desa Air Batu Melalui Media Fotografi* (Doctoral dissertation, Politeknik Palcomtech).
- Sardjono, A. B. (2011). Respon rumah tradisional kudu terhadap iklim tropis. *Modul*, 11(1).
- Sembiring, S. T., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi nafkah rumahtangga petani di kawasan rawan bencana rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Sodality*, 2(1), 30-42.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (1st ed.). PT PT Raja Grafindo Persada
- Zarwazi, M., Nugraha, Y., AF, V. Y., & Rochayati, S. (2016). Rekomendasi pengelolaan lahan berbasis agroekosistem dan kesesuaian lahan untuk pengembangan dan peningkatan produksi padi. *Rekomendasi Pengelolaan Lahan Berbasis Agroekosistem*, IAARD PRESS Jakarta, 79-94.

WAWANCARA

Mahyudin (50 Tahun, Penduduk Asli Desa Sarang Lang, 24 Februari 2025)

Makna (71 ahun, Penduduk Asli Desa Sarang Lang, 24 Februari 2025)

Rohmad (59 Tahun, Penduduk Asli Desa Sarang Lang, 2 Maret 2025)

Taufik Sopa (52 Tahun, Kepala Desa Sarang Lang, 27 April 2025)

